

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Relasi Sains dan Seni pada konsep Gaya dengan menggunakan desain pembelajaran berbasis proyek tercermin dari serangkaian kegiatan siswa saat mengemukakan pendapatnya mengenai benda yang berada di dalam “Kantong Ajaib”, siswa dikelompokkan kemudian diminta untuk berkumpul, guru memberikan instruksi serangkaian aktifitas proyek yang harus siswa kerjakan dengan plastisin seperti: membuat segitiga dan donat, mengisi LKS, diskusi, dan membuat benda kesukaan siswa. Selama pengerjaan proyek guru memonitoring siswa. Guru melakukan penilaian berkaitan dengan bahasa sehari-hari yang mereka ucapkan yang termasuk kategori Gaya. Terakhir, menceritakan pengalamannya membuat karya dari plastisin kepada teman sekelompoknya dan menunjukkan karyanya.

Ekspresi pengalaman estetika positif dan negatif yang terjadi saat proses pembelajaran gaya yang merelasikan Sains dan Seni dengan menggunakan Model PjBL tidak terlepas dari peran penting *Encounter* utama yang berupa plastisin warna-warni, didukung bantuan dan motivasi dari guru, dan siswa lain. Mereka secara tidak sadar sedang belajar konsep Gaya pada pembelajaran IPA melalui perbuatan dan ucapan mereka. Karya yang mereka buat dengan Gaya dengan tangan kecil mereka yang ternyata memiliki nilai Seni. Ekspresi pengalaman estetika positif siswa muncul saat mereka merasa senang, semangat, dan saat mereka berusaha untuk

meyelesaikan karyanya. Selain itu, ekspresi pengalaman estetika negatif siswa muncul saat mereka merasa bingung, marah, dan bahkan meyerah. Relasi Sains dan Seni pada pembelajaran gaya dapat tergambar dengan jelas jika pembelajaran tersebut melihat siswa secara utuh baik pikiran, perasaan, dan lika-liku dalam proses pembelajaran yang menghasilkan pengalaman estetika.

B. Saran

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, peneliti lebih memperhatikan Journal Refleksi untuk kemudian dianalisis bagian *Encounter* sehingga siswa bisa menuliskan perasaannya di dalam Jurnal Refleksi. Agar lebih meyakinkan bahwa ekspresi yang dikeluarkan oleh siswa tersebut termasuk ekspresi pengalaman estetika positif atau negatif.

Untuk guru sebaiknya dalam mengajar lebih memperhatikan siswa secara utuh baik pikiran, perasaan, dan lika-liku dalam proses pembelajaran. Dan guru juga dapat merelasikan pembelajaran Sains dan Seni yang dapat diajarkan secara seirama sehingga akan tercipta pengalaman yang bermakna bagi siswa yang lebih kompleks akan menghasilkan suatu pengalaman estetika.